

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting untuk melanjutkan hidup menjadi yang lebih baik. Banyak orang tua di luar sana yang berusaha keras agar anaknya dapat mengenyam bangku pendidikan, dimulai dari TK hingga perguruan tinggi. Di Indonesia masih banyak orang tua yang mengabaikan pendidikan, dikarenakan biaya pendidikan yang semakin mahal. Karena itu pemerintah membuat program wajib belajar 12 tahun yang dimulai sejak bulan Juni 2015¹.

Program ini menjadi landasan awal agar orang tua mau menyekolahkan anaknya minimal hingga bangku SMA atau SMK, yaitu selama 12 tahun. Dibuatnya program ini bertujuan agar siswa tidak mudah putus sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang lebih layak, sehingga ia memiliki kehidupan yang layak di masa depan. Konsekuensinya, pemerintah wajib mengeluarkan semua anggaran biaya dan menyediakan fasilitas penunjang dalam rangka mewujudkan wajib belajar 12 tahun secara gratis².

Terkadang orang tua harus rela mengeluarkan uang dalam jumlah besar untuk menyekolahkan anaknya di sekolah – sekolah ternama. Sekolah ternama pada umumnya sudah memiliki reputasi yang baik, fasilitas belajar yang sangat mendukung proses belajar mengajar, lingkungan sekolah yang terjamin

¹ Kompas.com, *Puan Maharani:Wajib Belajar 12 Tahun Dimulai Sejak Juni 2015* (<http://edukasi.kompas.com/read/2015/01/13/01183401/Puan.Maharani.Wajib.Belajar.12.Tahun.Dimulai.Juni.2015>), diakses pada 18 Januari 2018

²Ibid.

keamanannya, serta guru-guru yang kompeten dan profesional dalam bidang pengetahuan. Hanya segelintir orang yang mampu menyekolahkan anaknya ke sekolah ternama tersebut.

Menurut portal berita online di Tempo, pendidikan di SMA unggulan uang pangkalnya mencapai Rp. 30 juta per tiga tahun dan diwajibkan tinggal di asrama dengan biaya 2,5 juta per bulan.³ Biaya yang besar ini dibutuhkan karena anggaran yang diberikan oleh pemerintah tak cukup untuk mensubsidi kebutuhan dan menyediakan fasilitas yang menunjang untuk sebuah sekolah unggulan. Sekolah-sekolah unggulan tersebut hanya dapat dijangkau oleh kelas menengah ke atas. Lantas bagaimana dengan orangtua siswa yang berada di taraf ekonomi menengah ke bawah?

Berdasarkan data di lapangan, orang tua yang berada dalam taraf ekonomi menengah ke bawah lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah negeri yang tidak memungut biaya. Tidak adanya pungutan biaya ini sesuai dengan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah⁴.

Menurut Muhadjir, dikeluarkannya Permendikbud ini bertujuan untuk:

Mendorong partisipasi masyarakat memajukan pendidikan. Aturan ini dibuat untuk semakin memperjelas peran Komite Sekolah. Peran itu terkait apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan, termasuk mengenai penggalangan dana pendidikan.⁵

³ Tempo.co, *Biaya SMA Unggulan di Jakarta Rp 30 Juta Setahun*. (<https://nasional.tempo.co/read/443188/biaya-sma-unggulan-dijakarta-rp-30-juta-setahun>). Diakses pada 5 Oktober 2017.

⁴ Setkab.go.id, *Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016: Komite Sekolah Boleh Galang Dana*, (<http://setkab.go.id/permendikbud-nomor-75-tahun-2016-komite-sekolah-boleh-galang-dana/>). Diakses pada 18 Januari 2018

⁵ Kompas.com, *Mendikbud Tegaskan Permendikbud Tak Wajibkan Pungutan ke Siswa*. (<http://nasional.kompas.com/read/2017/01/20/11354901/Mendikbud.Tegaskan.Permendikbud.baru.tak.wajibkan.pungutan.ke.siswa>). Diakses pada 5 Oktober 2017.

Realitanya, dengan tidak dipungutnya biaya sekolah dari orang tua siswa ini membuat banyak sekolah negeri yang belum mempunyai fasilitas belajar yang mendukung sehingga prestasi belajar siswa dalam sekolah tersebut masih berada di bawah rata – rata. Prestasi belajar merupakan hasil akhir dari proses yang telah siswa lalui selama kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar ini biasanya menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya seorang guru menyampaikan pembelajaran dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Upaya – upaya yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh guru di sekolah. Menurut portal berita online Okezone menyatakan bahwa hasil survei dari The National Center for Education Statistis (NCES) pada tahun 2003, prestasi belajar Indonesia berada di urutan 39 dari 41 negara.⁶ Ini membuktikan bahwa prestasi belajar di Indonesia berada pada urutan 3 terbawah dari negara – negara lain.

Menurut portal berita Tanoto Foundation, menyatakan bahwa:

Prestasi belajar SDN 09 Buatan, Riau meningkat dikarenakan adanya perbaikan fasilitas dan pelatihan terhadap guru yang diselenggarakan oleh Tanoto Foundation. Sehingga SDN 09 Buatan menjadi salah satu sekolah dasar terbaik di Riau dan menjadi model bagi pendidik di wilayah sekitarnya. Padahal dalam satu dekade yang lalu, SDN 09 Buatan merupakan sekolah yang tertinggal karena fasilitas yang ada pada sekolah terbatas dan prestasi siswa rendah.⁷

Peneliti simpulkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat jika ada perbaikan fasilitas di sekolah dan pelatihan terhadap guru – guru. Hal ini dapat

⁶ Okezone, *Ini Penyebab Nilai Matematika Indonesia Rendah* (<http://news.okezone.com/read/2014/09/09/373/1036506/ini-penyebab-nilai-matematika-indonesia-rendah>) di akses pada 16 Desember 2016.

⁷ Tanotofoundation.org, *Dari Sekolah Tertinggal Menjadi Sekolah Model*. (<http://www.tanotofoundation.org/education/2017/03/dari-sekolah-tertinggal-menjadi-sekolah-model/>) diakses pada 5 Oktober 2017.

dilihat dengan adanya perbaikan fasilitas belajar di SDN 09 Buatan, siswa lebih giat dalam belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa meningkat.

Kesimpulan diatas didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andhita Windy Priastuti dan Slamet HW di SMPN 3 Tasikmadu yang menyebutkan bahwa, “Semakin tinggi dukungan fasilitas belajar maka semakin meningkat prestasi belajar siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah fasilitas belajar maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa”⁸.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ada beberapa siswa kelas X SMKN 62 Jakarta yang prestasi belajarnya masih rendah. Hal ini dilihat dari rata-rata nilai UTS yang diperoleh siswa. Dari data rata-rata nilai UTS yang peneliti peroleh ditemukan masih ada beberapa siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel I. 1
Rata-rata Nilai Ulangan Tengah Semester

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Nilai UTS
X Akuntansi	36 Siswa	75.74
X Adm. Perkantoran	36 Siswa	75.59
X Pemasaran	36 Siswa	75.93
X Perhotelan	36 Siswa	75.70

Sumber: Data SMKN 62 Jakarta

Dari data tersebut, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran di dalam kelas dikatakan selesai dalam satu semester apabila seluruh siswa dalam kelas tersebut mendapatkan nilai KKM yaitu 78 atau di atasnya. Maka, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa di SMK Negeri 62 Jakarta memiliki prestasi belajar siswa yang rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah rendah diantaranya yaitu:

⁸Anditha Windy Priastuti dan Slamet HW, *Dukungan Fasilitas dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP*, Seminar Nasional Pendidikan, tahun 2016, ISSN 2528 - 4630.

Lingkungan sekolah sangat penting dalam pembentukan karakter siswa karena berada di urutan kedua setelah lingkungan keluarga yang sangat erat hubungannya dengan siswa. Orang tua siswa biasanya sebelum mendaftarkan anaknya ke jenjang berikutnya akan melihat lingkungan sekolahnya terlebih dahulu untuk meyakinkan bahwa sekolah tersebut nyaman untuk tempat belajar.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada siswa SMKN 62 Jakarta, diperoleh informasi bahwa siswa merasa terganggu dengan adanya bunyi bising mesin bangunan yang berasal dari proyek pembangunan gedung di depan sekolah. Bunyi bising ini sering kali mengganggu konsentrasi siswa saat sedang mendengarkan guru dan mengerjakan latihan soal atau ulangan. Hal ini membuat suasana belajar tidak kondusif dan berpengaruh kepada prestasi belajar siswa.

Faktor kedua yaitu disiplin belajar siswa. Disiplin belajar siswa adalah perilaku siswa berupa ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah. Disiplin belajar diharapkan dapat mewujudkan prestasi belajar yang baik. Menurut PISA, murid sekolah di Jepang paling unggul disiplin dalam belajar dan berkomunikasi, sedangkan Indonesia berada di urutan ke-19⁹. Siswa yang disiplin dalam belajar akan berhasil mencapai prestasi yang diinginkan, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan pengamatan, didapatkan informasi bahwa masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, terlambat atau tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa yang tidak menyukai guru pada jam pelajaran akan lebih memilih keluar kelas dengan alasan ke kamar mandi atau

⁹ Detik.com, *Perilaku Pelajar di Jepang Paling Tertib, Indonesia Urutan ke-19* (<http://health.detik.com/read/2011/05/25/070112/1646306/763/perilaku-pelajar-di-jepang-paling-tertib-indonesia-urutan-ke-19?1991101755>) di akses pada 25 Desember 2017.

ketinggalan buku pelajarannya sehingga ia akan ke perpustakaan atau dengan alasan mengambil tugas yang tertinggal di rumah.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti simpulkan bahwa di SMKN 62 masih kurang kesadaran dari siswa akan disiplin belajar sehingga membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif dan terganggunya proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Hal ini akan berdampak langsung kepada prestasi belajar siswa.

Kesimpulan tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahma Kazmi pada SMK Swasta di Jakarta Timur yang menyebutkan bahwa, “Semakin tinggi disiplin belajar maka semakin meningkat prestasi belajar siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah disiplin belajar maka semakin rendah pula prestasi belajar siswa”¹⁰.

Faktor ketiga yaitu fasilitas belajar di sekolah. Fasilitas belajar di sekolah antara lain ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, kamar mandi, lapangan dan peralatan olahraga. Dengan tidak adanya salah satu kelengkapan fasilitas belajar tersebut akan menghambat proses belajar mengajar.

Berdasarkan data Depdiknas, SMK yang memiliki perpustakaan sudah mencapai 90%, laboratorium multimedia 75%, dan peralatan praktik baru mencapai 45% yang sesuai dengan standar sekolah nasional.¹¹ Dari data tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sekitar 55% SMK belum memiliki peralatan praktik yang sesuai standar sekolah nasional.

¹⁰ Rahma Kazmi, “Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei pada Sekolah Menengah Kejurusan Swasta di Jakarta Timur)”. *Jurnal SAP Vol. 1 No. 1 Agustus 2016*, tahun 2016, ISSN 2527 – 967X.

¹¹ Kompas.com. *Sarana Sekolah Masih Belum Memadai*. (<http://edukasi.kompas.com/read/2009/10/21/20121752/Sarana.Sekolah.Masih.Belum.Memadai>). Diakses pada 6 Oktober 2017

Berdasarkan pengamatan, ruang laboratorium di SMKN 62 Jakarta dijadikan ruang kelas karena kurangnya ruang kelas yang tersedia sehingga membuat siswa sering *moving class*. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar terganggu. Informasi lain yaitu tidak tersedia proyektor di ruang kelas sehingga menghambat proses belajar mengajar yang metode belajarnya menggunakan power point. Serta adanya ruang kelas yang ukurannya lebih kecil dari ruang kelas lainnya. Hal ini membuat ruang kelas terasa pengap.

Faktor keempat yaitu motivasi. Motivasi pada siswa merupakan suatu hal yang penting dalam prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi otomatis akan giat belajar dan memiliki prestasi belajar yang baik. Sementara siswa yang memiliki motivasi yang rendah akan malas belajar dan otomatis memiliki prestasi belajar yang rendah¹².

Rendahnya motivasi pada siswa SMKN 62 Jakarta terlihat dari beberapa siswa yang mencontek tugas temannya, mengerjakan PR di sekolah, asik mengobrol dengan teman saat guru menjelaskan, membaca novel saat pelajaran berlangsung, dan memainkan HP saat merasa bosan. Hal tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu lingkungan sekolah yang kurang mendukung, rendahnya motivasi belajar siswa, rendahnya disiplin belajar siswa, dan fasilitas belajar kurang mendukung. Dengan penjabaran di atas,

¹² Rahma Kazmi, *Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia (Survei pada Sekolah Menengah Kejurusan Swasta di Jakarta Timur)*. Jurnal SAP Vol. 1 No. 1 Agustus 2016, ISSN 2527 – 967X.

peneliti tertarik untuk meneliti mengenai masalah prestasi belajar pada siswa SMKN 62 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar pada siswa SMKN 62 Jakarta, juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung
2. Rendahnya disiplin belajar siswa
3. Rendahnya motivasi belajar siswa
4. Fasilitas belajar yang kurang mendukung

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata rendahnya prestasi belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara Fasilitas dan Motivasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMK Negeri 62 di Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara fasilitas dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 62 Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan prestasi belajar pada siswa SMKN 62 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan khususnya prestasi belajar pada siswa SMKN 62

2. Bagi tempat penelitian (sekolah)

Penelitian ini berguna untuk memperbaiki fasilitas dan motivasi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SMKN 62.

3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Untuk menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan prestasi belajar pada siswa SMK khususnya.